

Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa

Ardianto

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: ardianto@iain-manado.ac.id

ABSTRACT *This study aims to perform a significance test of (1) the positive communication within the family on students' assertive behavior, (2) the teachers' interpersonal communication on students' assertive behavior, and (4) the positive family communication and teachers' interpersonal communication simultaneously on students' assertive behavior. This is a quantitative study using a survey questionnaire in data collection. This research is conducted at MAN Model Manado. The research population is all students of the 10th, 11th, and 12th grade, totaling 1406. The sample size of 87 students is selected by a simple random sampling. The results show that (1) while the level of the positive communication within the family, and of the students' assertive behaviour perceived by the students is relatively low, the level of the teachers' interpersonal communication is relatively high; (2) a positive communication within the family has a significant effect on students' assertive behavior; (3) an interpersonal communication has a significant effect on students' assertive behavior; and (4) a positive family communication and teachers' interpersonal communication simultaneously have a significant effect on students' assertive behavior.*

Keywords: Positive communications within family, teachers' interpersonal communications, students' assertive behaviors

ABSTRAK *Penelitian ini bertujuan menguji signifikansi pengaruh (1) komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa, (2) komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa, dan (4) komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara simultan terhadap perilaku asertif siswa. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Penelitian ini dilaksanakan di MAN Model Manado dengan populasi penelitiannya ialah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 1406, sedangkan sampel penelitian berjumlah 87 yang dipilih secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi positif dalam keluarga yang dipersepsi siswa relatif rendah, komunikasi interpersonal guru yang dipersepsi siswa relatif tinggi, dan perilaku asertif siswa rendah, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa, dan (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama terhadap perilaku asertif siswa.*

Kata Kunci: Komunikasi positif dalam keluarga, komunikasi interpersonal guru, perilaku asertif siswa

1. Pendahuluan

Munculnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja (yang masih berstatus sebagai pelajar) akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan, baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja adalah bukti lemahnya moralitas dan kepribadian usia remaja. Di Indonesia selama dasawarsa terakhir ini, menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin serius tentang permasalahan remaja Indonesia khususnya masalah sosial, psikologi, budaya, dan moralitas. Sebagai contoh, gambaran tentang banyaknya remaja Indonesia mengalami masalah sosial yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas; masalah budaya dalam bentuk kehilangan identitas diri; dan masalah degradasi moral yang diwujudkan dalam bentuk kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha menyakiti diri seperti mengonsumsi narkoba, mabuk-mabukan dan bunuh diri (Puspitawati, 2009).

Penelitian Puspitawati (2009) dan Marini & Andriani (n.d.) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke dalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. Sikap asertif atau asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (*social skills*) di antara kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *self-control* (Sivin-Kachala & Bialo, 2009), *empathy* (Elliot & Gresham dalam Golden, 2002), dan *problem behavior* (Chong & Li, 2008). Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur.

Berperilaku asertif atau asertivitas merupakan perilaku interpersonal yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan (Gunarsa dalam Hasanah, *et.al.*, 2014, p. 40). Dengan memiliki sikap atau perilaku yang asertif hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, dan tanpa menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat menerapkan perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya maka dapat mengakibatkan hubungan yang tidak sehat, tidak harmonis, kurang adanya rasa kekeluargaan, dan dapat pula terjadi pertikaian atau tingkat agresivitas yang tinggi (Hasanah, *et.al.*, 2014, p. 40).

Menurut Alberti & Emmons (2002), perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain. Aspek-aspek perilaku asertif tersebut antara lain (1) berusaha mencapai tujuan, (2) pengungkapan diri, (3) menghormati dan tidak mengganggu hak orang lain, (4) jujur dan terbuka, (5) langsung, (6) tidak membedakan orang dan menguntungkan semua pihak, (7) bertanggung jawab secara sosial, (8) penolakan, (9) menghargai pujian dan menerima kritikan dari orang lain, dan (10) menyapa dan memberi salam kepada orang lain (Alberti & Emmons, 2002).

Fensterheim & Baer (Alrefi, 2014) berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, dapat berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur, mampu

menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan dan menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

Perkembangan kepribadian anak yang positif termasuk dalam konteks ini adalah perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Setyawan (2009) dan Hasanah, *et.al.* (2014, p. 40), faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas atau perilaku asertif adalah lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan perilaku asertif, jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, dan tingkat sosial ekonomi.

Dalam kaitannya dengan perilaku asertif di dalam diri individu siswa, misalnya, hasil penelitian Hasanah, *et.al.* (2014) terhadap kelompok siswa SMK membuktikan bahwa pengaruh motivasi, emosi, dan sikap dari perilaku teman sebaya merupakan faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya perilaku asertif siswa. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa faktor lingkungan sekitar turut berperan penting dalam membentuk perilaku asertif seseorang.

Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan di atas, faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku asertif pada seseorang didasarkan pada pengaruh pola asuh orang tua dan pengaruh dari lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut. Hal ini ditegaskan oleh William (dalam Alrefi, 2014, p. 1). Menurutnya, perilaku asertif dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua. Pola asuh orang tua dalam konteks ini dapat berupa pola komunikasi orang tua terhadap anaknya. Pola komunikasi orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku asertif. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orang tua buruk, maka akan mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, dan minder pada diri anak (Ramadhani, 2008, p. 12).

Banyak kasus yang menimpa anak akibat pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Penelitian terhadap anak yang minder menjelaskan bagaimana orang tua sering menyampaikan komunikasi negatif terhadap anaknya. Kenyataan sosial menunjukkan bahwa tanpa disadari, orang tua terkadang menyampaikan pesan-pesan negatif pada anaknya. Para orang tua mudah sekali memberikan *stereotype* negatif terhadap anaknya. Bukan memberikan pesan atau masukan positif, tetapi sebaliknya, menyampaikan pesan-pesan negatif. Akibatnya, anak menginternalisasikan pesan-pesan negatif tersebut menjadi bagian dirinya. Anak kemudian mencitrakan dirinya dengan label negatif tersebut. Dampak negatifnya, hal itu mendorong berkembangnya konsep diri negatif dan perilaku asertif yang rendah pada anak.

Pola komunikasi positif yang terbangun dalam keluarga karenanya akan sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal seorang individu. Pola asuh dan pola komunikasi orang tua dapat memengaruhi bentuk kepribadian dan karakteristik pada anak. Dalam hal pembentukan perilaku asertif pada siswa, misalnya, orang tua sendiri harus menerapkan sikap asertif dalam mendidik dan memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka sehingga menjadi model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif pada diri anak.

Menurut Ramadhani (2008, p. 30), komunikasi positif dalam keluarga adalah komunikasi yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, yang memiliki ciri-ciri (1) empatik (*empathic*), (2) responsif (*responsive*), (3) mengandung pesan positif (*positive message*), (4) komunikasi terbuka dan terpercaya (*trust and open communication*), (5) mendengarkan secara aktif (*active listening*), (6) mengandung pesan optimistik (*optimistic message*), (7) proporsional (*proportional*), dan (8) tidak bersikap menghakimi (*nonjudgmental attitude*). Terbangunnya indikator-indikator komunikasi positif dalam keluarga tersebut akan berdampak pada tumbuhnya perilaku asertif siswa.

Selanjutnya, pada faktor lingkungan yang terdiri dari pengaruh lingkungan yang ada di sekolah, pengaruh dari komunikasi interpersonal guru di sekolah juga sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku asertif anak (siswa). Bahkan lebih jauh, hasil belajar siswa ternyata tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Komunikasi interpersonal guru dan siswa yang berlangsung di luar kelas juga bisa berdampak terhadap hasil belajar dan kepuasan belajar siswa (Iriantara, 2014).

Menurut Devito (2012:259—264), efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*empathy*), (3) sikap mendukung (*supportiveness*), (4) sikap positif (*positiveness*), dan (5) kesetaraan (*equality*). Kelima unsur komunikasi interpersonal tersebut sangat positif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Knapp (dalam Iriantara, 2014, p. 101) menunjukkan ada beberapa hasil penelitian yang memperlihatkan, frekuensi komunikasi di luar kelas antara guru dan siswanya yang dipadukan dengan keterbukaan dan kesigapan guru berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Kesigapan (*immediacy*) merupakan perilaku verbal dan nonverbal yang menambah kedekatan psikologis di antara sesama manusia. Kedekatan psikologis ini memungkinkan relasi edukatif antara guru dan siswa bisa berjalan dengan baik, yang pada akhirnya akan membawa pada hasil belajar yang lebih baik. Kedekatan psikologis ini misalnya ditandai dengan bersenda gurau, sekadar untuk meruntuhkan benteng psikologis yang biasa terbangun di antara guru dan siswa dapat menumbuhkan perilaku asertif siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa fenomena tidak asertif siswa masih tampak terlihat dengan masih banyaknya kasus bolos sekolah. Di kota Manado, misalnya, berdasarkan hasil pengamatan, fenomena tersebut muncul antara lain disebabkan oleh sikap siswa yang tidak suka terhadap guru, bosan dengan mata pelajaran, dan sikap tidak asertif siswa karena tidak berani menolak ajakan teman. Perilaku tidak asertif yang ditunjukkan oleh siswa tersebut jelas sangat merugikan diri sendiri karena siswa meninggalkan sekolah dan tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dari bangku sekolah.

Selain bolos sekolah, hasil penelitian Novalia & Dayakisni (2013) menunjukkan terdapat 31,7% remaja (14—16) menjadi korban *bullying* akibat perilaku tidak asertif. Menjadi korban *bullying* sangat tidak diinginkan oleh siswa-siswi yang sedang sekolah tetapi hal itu dapat terjadi kalau siswa lebih memilih perilaku tidak asertif daripada perilaku asertif. Lightsey & Barnes (2007) juga menjelaskan remaja yang tidak asertif berdampak negatif terhadap kehidupan sosial karena remaja tersebut disadari atau tidak merasa didiskriminasi. Hal tersebut menurut Erikson (dalam Alrefi, 2014, p. 3), jika dibiarkan akan menghambat tugas perkembangan seorang remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di lapangan, peneliti menemukan suatu fenomena yaitu perilaku asertif siswa dewasa ini masih tergolong memprihatinkan. Siswa masih belum dapat berperilaku asertif dengan baik. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang agresif seperti halnya memukul dan juga mengumpat teman sebaya, mengkomunikasikan apa yang ingin diutarakannya dengan nada kasar dan terkadang kurang adanya nilai sopan santun, baik itu dengan teman sebaya atau orang lebih dewasa dari mereka. Ada juga beberapa siswa yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya karena tidak berani atau malu terhadap mitra bicarannya.

Bahkan dalam berbagai pemberitaan media cetak dan elektronik, masih kerap disaksikan siswa yang membentuk suatu kelompok atau geng-geng yang kerap membuat tawuran. Misalnya saja, membuat keributan yang mengganggu lingkungan sekitar, tawuran antarkelas dan antarsekolah yang suka membolos di jam pelajaran. Bahkan perilaku siswa dalam mengekspresikan kegembiraan pasca pengumuman kelulusan ujian nasional misalnya, mencoret-coret baju, konvoi ugul-ugalan di jalan, menunjukkan relatif masih rendahnya perilaku asertif siswa.

Dalam kegiatan interaksi pembelajaran juga menunjukkan perilaku asertif siswa yang rendah. Hasil wawancara pendahuluan dengan guru mengungkapkan bahwa ada kecenderungan siswa minim perilaku asertif. Mereka cenderung diam daripada aktif di kelas selama jam belajar mengajar. Temuan Eskin (dalam Alrefi, 2014, p. 2) mengonfirmasi hal ini bahwa terdapat kecenderungan remaja memiliki kecemasan atau ketakutan untuk berperilaku asertif, bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Fenomena ini terjadi, baik dari kalangan siswa yang berasal dari pedesaan maupun perkotaan.

Melihat fenomena yang telah terjadi, penting sekali untuk mencari tahu, menelaah, dan mengkaji secara mendetail mengenai faktor-faktor yang menyebabkan para siswa khususnya siswa pada MAN Model Manado memiliki perilaku asertif yang rendah terutama pada pengaruh yang disebabkan oleh komunikasi positif dalam lingkungan keluarga dan komunikasi interpersonal guru dalam lingkungan sekolah. Upaya tersebut dimaksudkan agar nantinya ada tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah mengetahui faktor penyebab dari perilaku asertif yang rendah pada siswa yaitu dengan meningkatkan perilaku asertif supaya siswa mampu untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain serta dapat meningkatkan prestasi akademik dan nonakademiknya. Dari permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini dilaksanakan untuk (1) mendeskripsikan profil komunikasi positif dalam keluarga siswa, komunikasi interpersonal guru, dan perilaku asertif siswa, (2) menguji signifikansi pengaruh komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa, (3) menguji signifikansi pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa, dan (4) menguji signifikansi pengaruh komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara simultan terhadap perilaku asertif siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan rancangan korelasional asosiatif fungsional yang bertujuan untuk menguji sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berpengaruh dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien regresi. Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Model Manado yang berjumlah 1406 siswa. Berdasarkan penghitungan diketahui bahwa besarnya ukuran

sampel dari total unit populasi 1406 adalah 87. Dengan demikian, dalam penelitian ini dipilih sebanyak 87 siswa sebagai sampel yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII untuk tahun akademik 2016/2017. Penentuan jumlah sampel pada setiap kelas ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan memerhatikan proporsi jumlah populasi (siswa) pada masing-masing kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket model skala *Likert* dengan pernyataan bersifat *favourable* (positif). Instrumen angket untuk pengukuran tiga variabel penelitian yaitu variabel komunikasi positif dalam keluarga (variabel X1), komunikasi interpersonal guru (variabel X2), dan perilaku asertif siswa (variabel Y) terlebih dahulu diujicobakan untuk memeriksa validitas reliabilitasnya.

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik parametrik dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap deskripsi data, (2) tahap pengujian persyaratan analisis statistik, dan (3) tahap pengujian hipotesis.

3. Hasil

3.1 Deskripsi Data

3.1.1 Komunikasi Positif Keluarga (Variabel X1)

Untuk menentukan kategori deskriptif persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

$$(1) \text{Persentase maksimal} = \frac{\text{Skor Maksimal}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

$$(2) \text{Persentase minimal} = \frac{\text{Skor Minimal}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% = \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

$$(3) \text{Rentang persentase} = 100\% - 20\% = 80\%$$

$$(4) \text{Interval kelas persentase} = 80\% : 5 = 16\%$$

Data skor variabel komunikasi positif dalam keluarga dari 30 butir pernyataan ialah skor tertinggi 150 (30 x 5) dan skor terendah 30 (30 x 1). Rentang skor 120 (150-30). Interval skor 24 (120:5). Dengan demikian, pengkategorian data variabel komunikasi positif mengacu pada tabel berikut:

Tabel 1: Kategori Skor Variabel Komunikasi Positif dalam Keluarga

Kriteria	Interval Persentase	Interval Skor	No
Sangat Tinggi	$84\% \leq \% \leq 100\%$	$126 \leq \text{skor} \leq 150$	1
Tinggi	$68\% \leq \% < 84\%$	$102 \leq \text{skor} < 126$	2
Cukup	$52\% \leq \% < 68\%$	$78 \leq \text{skor} < 102$	3
Rendah	$36\% \leq \% < 52\%$	$54 \leq \text{skor} < 78$	4
Sangat Rendah	$20\% \leq \% < 36\%$	$30 \leq \text{skor} < 54$	5

Berdasarkan data empiris, data komunikasi positif keluarga dari semua responden (87 siswa) sebanyak 15 responden (17,24%) berada pada kategori rendah, 44 responden (50,57%) berada pada kategori cukup, dan sebanyak 28 responden (32,18%) berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Manado belum mengalami komunikasi positif keluarga yang tinggi. Artinya, komunikasi positif dalam keluarga siswa belum memadai atau masih rendah tingkatannya. Secara rinci, data komunikasi positif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Distribusi Data Komunikasi Positif Keluarga

No.	Interval Skor	Interval Persentase	Frek.	%	Kriteria
1	$126 \leq \text{skor} \leq 150$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	-	-	Sangat Tinggi
2	$102 \leq \text{skor} < 126$	$68\% \leq \% < 84\%$	28	32,18	Tinggi
3	$78 \leq \text{skor} < 102$	$52\% \leq \% < 68\%$	44	50,57	Cukup
4	$54 \leq \text{skor} < 78$	$36\% \leq \% < 52\%$	15	17,24	Rendah
5	$30 \leq \text{skor} < 54$	$20\% \leq \% < 36\%$	-	-	Sangat Rendah

3.1.2 Komunikasi Interpersonal Guru (Variabel X2)

Angket penelitian komunikasi interpersonal guru dengan 30 butir pertanyaan, dengan nilai maksimum 150 (jika semua butir aspek mencapai maksimum) dan skor terendah 30 (jika semua butir aspek hanya mencapai minimum). Rentang skor 120 (150—30). Interval skor 24 (120:5). Dengan mengacu pada data tersebut, tabel kategori untuk variabel komunikasi interpersonal guru (X2) adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Kategori Skor Komunikasi Interpersonal Guru

No.	Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
1	$126 \leq \text{skor} \leq 150$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	Sangat Tinggi
2	$102 \leq \text{skor} < 126$	$68\% \leq \% < 84\%$	Tinggi
3	$78 \leq \text{skor} < 102$	$52\% \leq \% < 68\%$	Cukup
4	$54 \leq \text{skor} < 78$	$36\% \leq \% < 52\%$	Rendah
5	$30 \leq \text{skor} < 54$	$20\% \leq \% < 36\%$	Sangat Rendah

Data hasil penelitian mengenai variabel bebas kedua yaitu komunikasi interpersonal guru (X2) melalui penyebaran kuesioner, dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 butir dengan penggunaan skala pilihan jawaban lima skala (5 alternatif pilihan), mempunyai skor teoretik antara 30 sampai 150. Sedangkan, skor empirik menyebar dari skor terendah 116 sampai dengan skor tertinggi 147 dengan skor total yaitu 11.358, rata-rata (M) 130,55 simpangan baku (SD) 8,947, median (Me) 130, dan varians 80,041. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, data komunikasi interpersonal guru disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4: Distribusi Komunikasi Interpersonal Guru

No.	Interval Skor	Interval Persentase	Frek.	%	Kriteria
1	$126 \leq \text{skor} \leq 150$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	57	65,52	Sangat Tinggi
2	$102 \leq \text{skor} < 126$	$68\% \leq \% < 84\%$	30	34,48	Tinggi
3	$78 \leq \text{skor} < 102$	$52\% \leq \% < 68\%$	-	-	Cukup
4	$54 \leq \text{skor} < 78$	$36\% \leq \% < 52\%$	-	-	Rendah
5	$30 \leq \text{skor} < 54$	$20\% \leq \% < 36\%$	-	-	Sangat Rendah

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor komunikasi interpersonal guru yang berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 65,52% atau 57 responden, sedangkan sisanya sebesar 34,48% atau 30 responden berada pada kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru MAN Model Manado memiliki komunikasi interpersonal guru yang tinggi.

3.1.3 Profil Perilaku Asertif Siswa (Variabel Y)

Deskripsi data variabel perilaku asertif siswa dari 30 butir pernyataan angket yang direspon oleh 87 responden penelitian yaitu nilai maksimum 150 (jika semua butir aspek mencapai maksimum) dan skor terendah 30 (jika semua butir aspek hanya mencapai minimum). Rentang skor adalah 120 (150 – 30). Interval skor yang diperoleh adalah 24 (120:5). Kategori data untuk variabel perilaku asertif siswa (Y) sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5: Kategori Data Skor Perilaku Asertif Siswa

No	Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
1	$126 \leq \text{skor} \leq 150$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	Sangat Tinggi
2	$102 \leq \text{skor} < 126$	$68\% \leq \% < 84\%$	Tinggi
3	$78 \leq \text{skor} < 102$	$52\% \leq \% < 68\%$	Cukup
4	$54 \leq \text{skor} < 78$	$36\% \leq \% < 52\%$	Rendah
5	$30 \leq \text{skor} < 54$	$20\% \leq \% < 36\%$	Sangat Rendah

Data hasil penelitian variabel perilaku asertif siswa (Y) melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah item sebanyak 30 diperoleh skor teoretik antara 30 sampai 150, sedangkan skor empirik menyebar dari skor terendah 78 sampai dengan skor tertinggi 121 dengan skor total yaitu 8.615, rata-rata (M) 99,02, simpangan baku (SD) 12,587, median (Me) 99, dan varians 158,441.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif, distribusi data variabel perilaku asertif siswa sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6: Distribusi Data Skor Perilaku Asertif Siswa

No.	Interval Skor	Interval Persentase	Frek.	%	Kriteria
1	$126 \leq \text{skor} \leq 150$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	-	-	Sangat Tinggi
2	$102 \leq \text{skor} < 126$	$68\% \leq \% < 84\%$	36	41,38	Tinggi
3	$78 \leq \text{skor} < 102$	$52\% \leq \% < 68\%$	51	58,62	Cukup
4	$54 \leq \text{skor} < 78$	$36\% \leq \% < 52\%$	-	-	Rendah
5	$30 \leq \text{skor} < 54$	$20\% \leq \% < 36\%$	-	-	Sangat Rendah

Berdasarkan data-data yang ada, maka dapat diketahui bahwa perilaku asertif siswa secara umum berada dalam kategori cukup, dengan persentase sebesar 58,62% atau 51 responden, dan sisanya sebesar 41,38% atau 36 responden berada pada kategori tinggi, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MAN Manado belum memiliki perilaku asertif yang tinggi.

3.2 Pengujian Persyaratan Analisis Statistik

3.2.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan dengan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 20*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari setiap variabel penelitian lebih dari nilai $\alpha = 0,05$. Untuk variabel X1 (komunikasi positif dalam keluarga), nilai Sig. = 0,850 > 0,05, untuk variabel X2 (komunikasi interpersonal guru) nilai Sig. = 0,659 > 0,05, dan untuk variabel Y (perilaku asertif siswa) nilai Sig. = 0,746 > 0,05. Syarat penerimaan hipotesis

adalah jika nilai $\text{Sig.} > \alpha = 0,05$. Dengan demikian, keputusan uji H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3.2.2 Uji Linieritas Regresi

Linieritas regresi variabel perilaku asertif siswa atas komunikasi positif keluarga dari pengujian melalui aplikasi *SPSS for Windows Release 20* diperoleh nilai F hitung sebesar $1,055 < F \text{ tabel} = 1,539$ ($df_1 = 39$, $df_2 = 86$). Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa antara komunikasi positif keluarga dan perilaku asertif siswa memiliki hubungan linear yang signifikan. Demikian pula, linieritas regresi variabel komunikasi interpersonal guru atas variabel perilaku asertif siswa diperoleh nilai F hitung sebesar $0,776 < F \text{ tabel} = 1,483$ ($df_1 = 55$, $df_2 = 86$) dan nilai $\text{Sig.} = 0,771$ yang lebih besar dari $0,05$. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa antara komunikasi interpersonal guru dan perilaku asertif siswa terdapat hubungan linear yang signifikan.

3.2.3 Uji Multikolinieritas Regresi

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar-variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan data diperoleh nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari $0,10$. Nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari $10,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas Regresi

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan *uji Glejser* yakni dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Kriterianya apabila output koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik, maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Heteroskedastisitas menunjukkan tidak konstannya varians dari variabel pengganggu (*disturbance*). Kebanyakan data *cross-section* mengalami situasi ini, karena data ini mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji heteroskedastisitas. Dari grafik *scatterplot* X1 terhadap Y terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Untuk lebih memperkuat kesimpulan dilakukan uji statistik dengan uji Glejser. Berdasarkan penghitungan, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah $0,664$, yang lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada variabel komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa sebagai variabel dependen.

Selanjutnya, untuk heteroskedastisitas di dalam model regresi variabel X2 terhadap Y terlihat bahwa dalam grafik *scatterplot*, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi variabel X2 (komunikasi interpersonal guru) terhadap Y (perilaku asertif siswa) sebagai variabel dependen.

Uji statistik dengan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah $0,662$, yang lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada variabel komunikasi interpersonal guru (variabel X2) terhadap perilaku asertif siswa (variabel Y).

3.3. Pengujian Hipotesis

3.3.1 Regresi Linear Sederhana (Y atas X1)

Hipotesis yang diuji adalah:

H_a : Komunikasi positif keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

H_0 : Komunikasi positif keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh persamaan garis regresi linear ($\hat{Y} = a + bX_1$) adalah $\hat{Y} = 15,483 + 0,895 X_1$. Interpretasi dari persamaan garis regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 15,483 menyatakan bahwa jika variabel independen (komunikasi positif) dianggap konstan, maka rata-rata perilaku asertif siswa sebesar 15,483 poin/skor.
- Koefisien regresi komunikasi positif keluarga sebesar 0,895 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai komunikasi positif keluarga sebesar 10 poin/skor, akan meningkatkan perilaku asertif siswa sebesar 8,95%.

Hasil uji ANOVA atau F test menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 32754,502 dengan probabilitas (Sig.) = 0,000. Dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*, diperoleh nilai F_{tabel} untuk $dk_1 = 2 - 1 = 1$, dan $dk_2 = 87 - 2 = 85$, adalah sebesar 3,953. Karena nilai F_{hitung} jauh lebih besar dari F_{tabel} ($32754,502 > 3,953$), dan nilai probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku asertif siswa, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi positif berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi menggunakan program komputasi *SPSS for windows release 20*, nilai R^2 (koefisien determinasi) X_1 terhadap Y yang didapat dari perhitungan adalah 0,997, yang berarti bahwa 99,7% variabel perilaku asertif siswa dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi positif, sedangkan sisanya ($100\% - 99,7\% = 0,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3.3.2 Regresi Linear Sederhana (Y atas X2)

Hipotesis yang diuji adalah:

H_a : Komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

H_0 : Komunikasi interpersonal guru tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh persamaan garis regresi linear ($\hat{Y} = a + bX_2$) adalah $\hat{Y} = -56,021 + 1,188X_2$. Interpretasi dari persamaan garis regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -56,021 menyatakan bahwa jika variabel independen (komunikasi interpersonal guru) dianggap konstan, maka rata-rata perilaku asertif siswa sebesar -56,021 poin/skor.
- Koefisien regresi komunikasi interpersonal sebesar 1,188 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai komunikasi interpersonal guru sebesar 10 poin/skor akan meningkatkan perilaku asertif siswa sebesar 11,88%.

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F_{hitung} sebesar 210,656 dengan probabilitas (Sig.) = 0,000. Dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*,

diperoleh nilai F_{tabel} untuk $dk_1 = 2 - 1 = 1$, dan $dk_2 = 87 - 2 = 85$, adalah sebesar 3,953. Karena nilai F_{hitung} jauh lebih besar dari F_{tabel} ($210,656 > 3,953$), dan nilai probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku asertif siswa, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi menggunakan program komputasi *SPSS for windows release 20*, nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,713, yang berarti 71,3% variabel perilaku asertif siswa dapat dijelaskan oleh variabel komunikasi interpersonal guru, sedangkan sisanya ($100\% - 71,3\% = 28,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3.3.3 Regresi Ganda (X1 dan X2 Terhadap Y)

Hipotesis yang diuji adalah:

H_a : Komunikasi positif dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa.

H_0 : Komunikasi positif dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa.

Hasil analisis dengan teknik analisis regresi linear ganda melalui aplikasi program *SPSS for windows release 20* diperoleh persamaan garis regresi linear berganda ($\hat{Y} = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2$) adalah $\hat{Y} = 15,681 + 0,896 X_1 - 0,025 X_2$. Interpretasi dari persamaan garis regresi di atas adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 15,681 menyatakan bahwa jika variabel independen (komunikasi positif keluarga dan komunikasi interpersonal guru) dianggap konstan, maka rata-rata perilaku asertif siswa sebesar 15,681 poin/skor.
- Koefisien regresi komunikasi positif keluarga sebesar 0,896 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai skor komunikasi positif keluarga 10 poin/skor akan meningkatkan perilaku asertif siswa sebesar 8,96%.
- Koefisien regresi komunikasi interpersonal guru sebesar 0,025 menyatakan bahwa setiap peningkatan nilai komunikasi interpersonal guru sebesar 10 poin/skor akan meningkatkan perilaku asertif siswa sebesar 0,25%.

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F_{hitung} sebesar 16190,074 dengan probabilitas 0,000. Dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*, diperoleh nilai F_{tabel} untuk $dk_1 = 3 - 1 = 2$, dan $dk_2 = 87 - 3 = 84$, adalah sebesar 3,105. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($16190,074 > 3,105$), dan nilai probabilitas (Sig.) = 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku asertif siswa atau dapat dikatakan bahwa komunikasi positif dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi berganda menggunakan program komputasi *SPSS for windows release 20* diperoleh nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,997, yang berarti bahwa 99,7% dari variabel perilaku asertif siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh komunikasi positif keluarga dan komunikasi interpersonal guru, sedangkan sisanya ($100\% - 99,7\% = 0,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Artinya, komunikasi positif keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif siswa.

4. Pembahasan

4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil analisis data statistik sederhana terhadap variabel komunikasi positif keluarga menunjukkan bahwa sebagian kecil responden (siswa) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Manado dari 87 responden menyatakan bahwa belum memiliki komunikasi positif dalam keluarga yang tinggi. Hanya sebanyak 28 responden (32,18%) yang menyatakan mengalami komunikasi positif dalam keluarga. Sedangkan, pada umumnya 50,57% berada pada kategori cukup dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 17,24%. Kondisi ini dapat ditafsirkan bahwa komunikasi positif dalam keluarga siswa belum memadai atau masih rendah tingkatannya.

Kondisi berbeda pada variabel komunikasi interpersonal guru di mana keseluruhan siswa dari 87 responden memberikan pernyataan bahwa komunikasi interpersonal guru telah berlangsung secara efektif. Sebanyak 65,52% atau 57 responden memberikan pernyataan pada kategori sangat tinggi dan sisanya sebesar 34,48% atau 30 responden berada pada kategori tinggi. Artinya, para siswa menilai bahwa guru MAN Model Manado telah mempraktikkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Untuk variabel perilaku asertif siswa berdasarkan data yang ada secara umum berada dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 58,62% atau 51 responden, dan sisanya sebesar 41,38% atau 36 responden berada pada kategori tinggi, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MAN Manado belum memiliki perilaku asertif yang tinggi.

Penafsiran yang dapat diberikan dari hasil uji statistik sederhana tentang komunikasi positif dalam keluarga siswa yang berlangsung di rumah dapat disebut belum memadai. Artinya, dipandang dari segi teori, komunikasi dalam keluarga siswa belum mengimplementasikan prinsip komunikasi positif sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani (2008, p. 30) bahwa komunikasi yang dilakukan dalam keluarga seharusnya mendorong setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, melalui komunikasi yang empati, responsif, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi.

Pada hal terjalannya komunikasi positif dalam keluarga yang dilandasi dengan sikap empati, keterbukaan, saling mendengarkan, dan tersampainya pesan dengan baik akan membuat remaja menunjukkan sikap yang sama kepada lingkungan dan mendorong asertivitas remaja. Hal ini sebagaimana ditegaskan Ramadhani (2008) bahwa anak yang diberi kesempatan untuk mengutarakan keluh kesahnya, keinginannya yang terdalam, menemukan pemecahan masalahnya sendiri, dan merasa didengar dalam sebuah pembicaraan akan membuat remaja menunjukkan sikap yang sama kepada lingkungan. Orang tua yang mendengarkan setiap keluhan remaja dan ikut aktif dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak/remajanya juga akan membuat remaja memercayai orang tuanya dan menjadikan remaja lebih mudah untuk bersikap jujur dalam membicarakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Rendahnya persepsi responden terhadap komunikasi positif dalam keluarga ini perlu mendapat perhatian mengingat waktu siswa dalam keluarga lebih besar dibandingkan dengan waktu di madrasah atau sekolah. Barton L. White (dalam Ramadhani, 2013) bersama timnya meneliti tentang bagaimana proses terbentuknya kompetensi dalam diri anak, yang salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi positif orang tua pada anaknya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada anak yang memiliki kompetensi tinggi, sementara anak lainnya menunjukkan kompetensi rendah.

Rendahnya persepsi responden terhadap komunikasi positif dalam keluarga juga dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan orientasi komunikasi dalam keluarga. Kondisi sebuah keluarga menurut Fitzpatrick (dalam Littlejohn & Foss, 2011) berkaitan dengan orientasi terhadap komunikasi. Fitzpatrick menjelaskan bahwa keluarga akan terbagi dalam dua kelompok orientasi terhadap komunikasi, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*); kedua, orientasi kesesuaian (*comformity orientation*). Kedua orientasi ini pada gilirannya berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga tersebut. Keluarga yang komunikatif adalah keluarga yang memunyai orientasi untuk selalu meluangkan waktu atau melakukan komunikasi di dalam anggota keluarganya. Sementara, keluarga yang nonkomunikatif kurang berorientasi untuk senang atau sering melakukan komunikasi di antara anggota keluarga.

Dilihat dari segi komunikasi interpersonal guru, dari hasil uji statistik sederhana juga dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru yang dimanifestasikan dalam interaksi komunikasi dengan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Model Manado sudah sangat memadai. Hal ini juga paling tidak dapat disimpulkan dari apa yang dipersepsi oleh para responden yang menjadi responden penelitian ini.

Merujuk pada pendapat Devito (2012, pp. 259—264) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ialah mempertimbangkan lima kualitas umum komunikasi, yaitu (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*empathy*), (3) sikap mendukung (*supportiveness*), (4) sikap positif (*positiveness*), dan (5) kesetaraan (*equality*). Artinya, dalam praktik komunikasi interpersonal guru dengan siswa, guru bersifat terbuka, empati, bersikap mendukung, bersikap positif, dan menunjukkan kesetaraan. Kondisi ideal ini tentu perlu dipertahankan karena kesuksesan belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal guru, termasuk dalam hal ini ialah perilaku asertif siswa.

Sedangkan, perilaku asertif siswa berdasarkan uji statistik sederhana juga dapat dijelaskan bahwa masalah tersebut dinilai cukup rendah. Hal ini berarti bahwa pada umumnya siswa Madrasah Aliyah Negeri Model Manado belum dapat berperilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain. Dari segi teori sebagaimana dikemukakan Alberti & Emmons (2002), seseorang yang memiliki perilaku asertif (1) berusaha mencapai tujuan, (2) pengungkapan diri, (3) menghormati dan tidak mengganggu hak orang lain, (4) jujur dan terbuka, (5) langsung, (6) tidak membedakan orang dan menguntungkan semua pihak, (7) bertanggung jawab secara sosial, (8) penolakan, (9) menghargai pujian dan menerima kritikan dari orang lain, dan (10) menyapa dan memberi salam kepada orang lain.

Dengan demikian, rendahnya persepsi siswa terhadap variabel perilaku asertif dapat ditafsirkan bahwa siswa belum berusaha mencapai tujuan, melakukan pengungkapan diri, belum menghormati dan masih kerap mengganggu hak orang lain, cenderung bersikap tidak jujur dan tidak terbuka, mengungkapkan sesuatu secara langsung, cenderung membedakan orang dan merugikan pihak lain, kurang bertanggung jawab secara sosial, cenderung melakukan penolakan, tidak menghargai pujian dan tidak menerima kritikan dari orang lain, dan belum terbiasa menyapa dan memberi salam kepada orang lain.

4.2 Pengaruh Antarvariabel Penelitian

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa di antara variabel penelitian terdapat pengaruh yang signifikan. Pengaruh antara variabel penelitian itu ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang diperoleh. Adanya pengaruh komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa sebagaimana temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya terkait dengan kedua variabel penelitian memiliki kesejajaran. Artinya, temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Miasari (2012) yang menguji hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP. Dalam penelitian Miasari ditemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas siswa SMP Negeri 2 Depok. Semakin tinggi komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin tinggi asertivitas yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa.

Demikian pula hasil penelitian Hasanah, *et.al.* (2014) terhadap kelompok siswa SMK yang membuktikan bahwa motivasi, emosi, dan sikap dari perilaku teman sebaya merupakan faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya perilaku asertif siswa. Hasanah, *et.al* juga menemukan bahwa faktor lingkungan sekitar turut berperan penting dalam membentuk perilaku asertif seseorang. Faktor lingkungan sekitar terdekat ialah keluarga. Bagaimana komunikasi keluarga? Bagaimana pola asuh keluarga? Kedua hal ini berkontribusi terhadap pembentukan perilaku asertif positif anak termasuk perilaku asertif.

Dalam konteks keluarga, Setyawan (2009) dan Hasanah, *et.al.* (2014, p. 40), bahkan menegaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas atau perilaku asertif adalah lingkungan yang kurang kondusif dan tidak mengajarkan perilaku asertif, jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, dan tingkat sosial ekonomi. Dengan kata lain, pembentukan perilaku asertif pada seseorang turut dipengaruhi pola asuh orang tua dan lingkungan yang ada di sekitar orang tersebut. Hal ini ditegaskan oleh William (dalam Ramadhani, 2013) bahwa perilaku asertif dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua.

Pola asuh orang tua dalam konteks ini dapat berupa pola komunikasi orang tua terhadap anaknya. Pola komunikasi orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku asertif. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orang tua buruk, maka akan mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, dan minder pada diri anak (Ramadhani, 2008, p. 12).

Kuatnya pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku asertif anak ini juga menjadi kesimpulan Ramadhani dalam penelitiannya yang dilakukan tahun 2013. Ramadhani yang meneliti murid sekolah dasar membuktikan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak berpengaruh terhadap perilaku positif anak. Proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif akan memengaruhi perilaku anak ke arah yang positif pula, komunikasi berjalan dengan adanya interaksi di antara orang tua dan anak. Proses komunikasi berjalan cukup baik walaupun tidak semua pesan dapat seketika memengaruhi perilaku dan tindakan anak untuk berperilaku positif karena memang

membutuhkan waktu. Namun, ketika proses komunikasi berjalan tidak ada hambatan yang berarti yang menghalangi pesan-pesan orang tua untuk sampai pada anak.

Pengaruh komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa sebagaimana temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam menanamkan perilaku positif anak ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkannya dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai positif tersebut. Faktor yang mendukung adalah intensitas komunikasi yang tergolong sering dilakukan terutama kaum ibu yang banyak meluangkan waktunya bersama anak-anak. Faktor pendukung lain adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang cukup nyaman untuk tinggal, artinya bukan lingkungan yang warganya banyak melakukan penyimpangan. Lingkungan yang baik memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai positif.

Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik itu verbal maupun nonverbal dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, percaya diri, dan terbuka. Cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dengan memberikan nasehat dapat membawa anak menjadi pribadi yang baik dengan berperilaku positif.

Analisis pengaruh variabel bebas komunikasi interpersonal guru variabel bebas kedua, X_2) terhadap perilaku asertif siswa (variabel terikat, Y) berdasarkan analisis diperoleh nilai koefisien regresi yang signifikan, yaitu sebesar 1,188 yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai komunikasi interpersonal guru sebesar 10 poin/skor akan meningkatkan perilaku asertif siswa sebesar 11,88%.

Hasil uji ANOVA atau uji F untuk menguji signifikansi koefisien regresi komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa didapat nilai F_{hitung} sebesar 210,656 dengan probabilitas (Sig.) = 0,000 yang jauh lebih besar dari nilai F_{tabel} untuk $dk_1 = 2 - 1 = 1$, dan $dk_2 = 87 - 2 = 85$ adalah sebesar 3,953 ($F_{hitung} = 210,656 > F_{tabel} = 3,953$) dengan nilai probabilitas (0,000) yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti komunikasi interpersonal guru dapat digunakan untuk memprediksi perilaku asertif siswa, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado.

Penafsiran yang dapat diberikan dari hasil analisis koefisien regresi ini ialah bahwa terdapat pengaruh faktor komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa. Hal ini tidaklah berlebihan karena teori-teori dan hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memengaruhi perilaku asertif seseorang.

Temuan penelitian Iriantara (2014), misalnya, menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa yang berlangsung di luar kelas juga dapat berdampak terhadap hasil belajar dan kepuasan belajar siswa. Bahkan Knapp (dalam Iriantara, 2014, p. 101) menunjukkan bahwa ada beberapa hasil penelitian yang memperlihatkan, frekuensi komunikasi di luar kelas antara guru dan siswanya yang dipadukan dengan keterbukaan dan kesigapan guru berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Kesigapan (*immediacy*) merupakan perilaku verbal dan nonverbal yang menambah kedekatan psikologis di antara sesama manusia. Kedekatan psikologis ini memungkinkan relasi edukatif antara guru dan siswa bisa berjalan dengan baik, yang pada akhirnya akan membawa pada hasil belajar yang lebih baik. Kedekatan psikologis ini misalnya ditandai dengan bersenda gurau, sekadar untuk meruntuhkan benteng perintang psikologis yang biasa terbangun di antara guru dan siswa dapat menumbuhkan perilaku asertif siswa.

Berkaitan dengan keaktifan siswa dalam belajar sebagai salah satu bentuk perilaku asertif siswa hasil penelitian Rozaq (2012) juga mengonfirmasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan keaktifan siswa.

Komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa berhubungan dengan aktifnya siswa dalam proses belajar.

Banyak orang beranggapan bahwa satu-satunya pembentuk keberhasilan siswa dalam proses belajarnya adalah orang tua atau keluarga, tetapi keluarga bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan tersebut. Faktor lainnya yang juga memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa setelah rumah adalah sekolah. Di sekolah guru merupakan faktor yang dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Guru yang jarang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dari guru, maka siswa segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar (Roestiyah, 2009, p. 151).

Cangara (2005, p. 56) mengatakan bahwa fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari konflik, dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Guru bisa saja merangsang keaktifan siswa dengan jalan menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswanya. Siswa dapat berhubungan langsung dengan guru, agar jalinan komunikasi antara guru dan siswa lebih dekat. Adanya komunikasi interpersonal di luar situasi formal ini menjadikan guru dan siswa dapat lebih akrab.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Negeri Manado. Hal ini berarti bahwa sebagian dari aspek perilaku asertif siswa dapat dijelaskan atau bergantung pada komunikasi positif dalam keluarga. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efektivitas komunikasi positif dalam keluarga, semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Negeri Manado. Hal ini berarti bahwa sebagian dari aspek perilaku asertif siswa dapat dijelaskan atau bergantung pada komunikasi interpersonal guru. Dengan kata lain, semakin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal guru, semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Negeri Manado. Hal ini berarti bahwa sebagian dari aspek perilaku asertif siswa dapat dijelaskan atau bergantung pada komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru, semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa. Selain itu, dapat juga disimpulkan bahwa peningkatan perilaku asertif siswa di madrasah harus memerhatikan aspek komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru. Artinya, salah satu dari kedua aspek tersebut tidak dapat diabaikan.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian, maka saran-saran yang dapat dikemukakan ialah:

1. Dari segi komunikasi positif dalam keluarga yang masih rendah berdasarkan persepsi responden, maka disarankan agar dalam berkomunikasi dengan anak di rumah, orang tua atau keluarga mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi positif.
2. Dari segi komunikasi interpersonal guru yang sudah cukup memadai berdasarkan persepsi responden, maka disarankan agar para guru dapat mempertahankan efektivitas komunikasi interpersonalnya dengan siswa. Guru harus bisa meningkatkan kemampuan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Siswa yang cenderung pasif harus mendapatkan stimulus yang tepat agar siswa dapat mengembangkan perilaku asertifnya. Peningkatan perilaku asertif siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.
3. Dengan adanya pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa MAN Model Manado, pihak madrasah dapat melakukan usaha peningkatan kualitas komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan pelatihan komunikasi interpersonal bagi para guru.
4. Untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi positif dan interpersonal, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti pengaruh komunikasi positif keluarga dan komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan melibatkan variabel lain.

6. Daftar Pustaka

- Alberti, R dan Emmons, R. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Alrefi. (2014). *Penerapan Solution-Focused Counseling untuk Peningkatan Perilaku Asertif*. Universitas Pendidikan Indonesia. https://doi.org/http://repository.upi.edu/13881/4/T_BP_1201126_Chapter1.pdf
- Cangara, H. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chong, J. Y. & Li, Jen-Ye. (2008). *Social Skills in Children with Special Needs, With and Without Mainstream Education in Singapore*. Singapura: National Institute of Education, Nanyang Technological University.
- Devito, J. A. (2012). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesionals Books.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Golden, L. (2002). *Evaluation of the Efficacy of a Cognitive Behavioral Program for Offenders on Probation: Thinking for a Change*. Dallas: University of Texas Southwestern Medical Center.
- Hasanah, Ana Mar Atul, et.al. (2014). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*. <https://doi.org/http://juournal.unnes.ac.id/> diakses pada 12 Mei 2016
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan*

- Edukatif di dalam Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lightsey, O. R. & Barnes, P. W. (2007). Discrimination, attributional tendencies, generalized self-efficacy, and assertiveness as predictors of psychological distress among African Americans. *Journal of Black Psychology*, 33, 27–50. <https://doi.org/http://jbp.sagepub.com/content/33/1/27> diakses pada 12 Mei 2016
- Littlejohn, Stephen W & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marini, L. & Andriani, E. (n.d.). Perbedaan Assertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia*, 2, 46–51.
- Miasari, A. (2012). Hubungan antara Komunikasi Positif dalam Keluarga dengan Asertivitas pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. *Jurnal EMPATHY, Vol.I No.1*. <https://doi.org/http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/1411>.
- Novalia & Dayakisni, T. (2013). Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 01*, 169–175.
- Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi, Vol. 1 (3)*, 112–121. <https://doi.org/ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Ramadhani, S. (2008). *The Art of Positive Communicating: Mengasah Potensi dan Kepribadian Positif Pada Anak Melalui Komunikasi Positif*. Yogyakarta: Bookmarks.
- Roestiyah. (2009). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rozak, F. (2012). *Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Xi Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/http://eprints.uny.ac.id/10165/1/Jurnal%20Skripsi.pdf>
- Setyawan. (2009). Assertive Training. *E-Journal*. https://doi.org/http://setyafi.multiply.com/journal/item/11/Assertive_Trainingshow_interstitial.journalitem
- Sivin-Kachala, J. & Bialo, E. (2009). *IESD Comprehensive Technical Report, Evaluation of the Social Skills of Full-Time*. New York: Interactive Educational System Design (IESD) Inc.[]